

**URGENSI PEMBINAAN KEAKTIFAN BERIBADAH REMAJA ISLAM
YANG BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN ISLAM DAN
PENDIDIKAN UMUM DI DESA LIMBONG
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

**MIHANA
NIM 05.19.2.0051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**URGENSI PEMBINAAN KEAKTIFAN BERIBADAH REMAJA ISLAM
YANG BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN ISLAM DAN
PENDIDIKAN UMUM DI DESA LIMBONG
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

MIHANA

NIM 05.19.2.0051

Dibawa Bimbingan:

- 1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.**
- 2. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 04 Maret 2013

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **MIHANA**
NIM : 05.19.2.0054
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Urgensi Pembinaan Keaktifan Beribadah Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing I,



Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.
NIP 19630710 199503 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MIHANA**
NIM : 05.19.2.0051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO Palopo, 04 Maret 2013

Penyusun,

MIHANA
NIM 05.19.2.0051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***Urgensi Pembinaan Keaktifan Beribadah Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu***

Yang ditulis oleh :

Nama : **MIHANA**
NIM : 05.19.2.0051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 04 Maret 2013

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.
NIP 19630710 199503 2 001



Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
NIP 19740623 199903 1 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina Perguruan dimana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo Periode 2006-2010. dimana masa jabatannya itu penulis mulai menimba ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.

3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., dan Dra. St. Marwiyah, selaku Ketua Program Studi PAI yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku Pembantu Ketua I, Drs. Hisban Thaha, M.Ag, selaku Pembantu Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Pembantu Ketua III.

5. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

6. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Udding Etong selaku Kepala Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu beserta stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

8. Kepada suami dan anak-anak tercinta yang banyak memberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di STAIN Palopo.

9. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

10. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa, amin.

Palopo, 04 Maret 2013

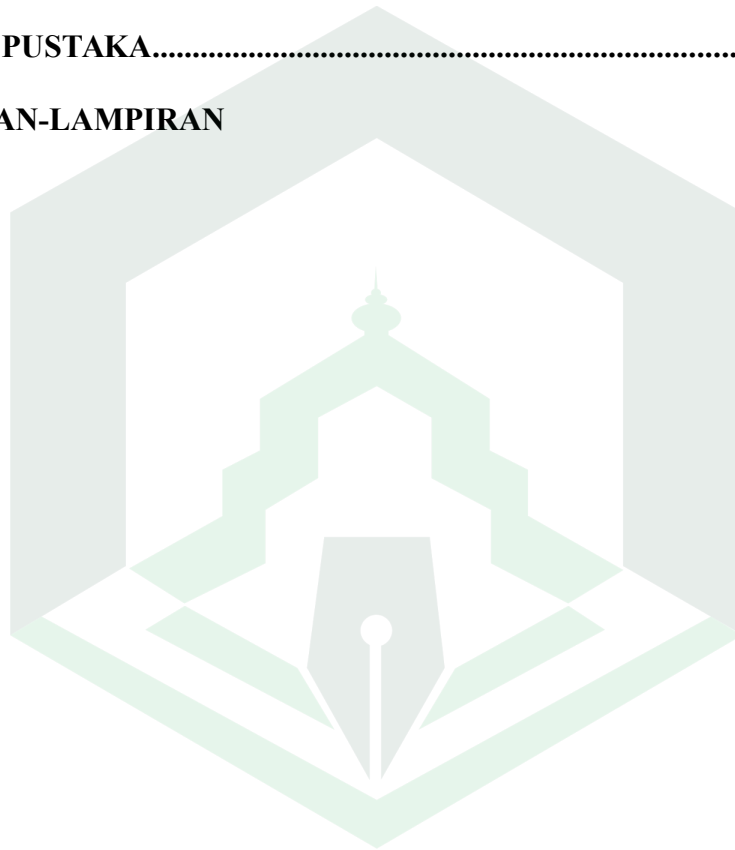
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Hipotesis.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Pendidikan Remaja dalam Islam.....	8
B. Ciri-ciri Pergaulan Remaja dalam Islam.....	13
C. Faktor-faktor Mendorong Keaktifan Beribadah para Remaja.....	25
D. Pendidikan Ibadah Islam terhadap Perkembangan Remaja.....	35
E. Kerangka Pikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Desain Penelitian.....	40
B. Variabel Penelitian.....	40
C. Definisi Operasional Variabel.....	40
D. Populasi dan Sampel.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu.....	48
C. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu.....	51

D. Perbandingan antara Keaktifan Beribadah Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu.....	57
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Limbong.....	46
Tabel 4.2	Penduduk Desa Limbong Menurut Tingkat Pendidikan.....	47
Tabel 4.3	Keadaan Penduduk Desa Limbong Berdasarkan Agama.....	48



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Mihana, 2012, “Urgensi Pembinaan Beribadah Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu (Studi Perbandingan)”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., dan Pembimbing (II) Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

Kata Kunci: Pmbinaan Keaktifan Beribadah, dan Remaja Islam

Skripsi ini membahas tentang urgensi pembinaan beribadah remaja Islam di Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu di mana penelitian ini mengangkat permasalahan tentang 1) keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu. 2). faktor yang mempengaruhi keberhasilan keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu. 3) bagaimana perbandingan keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu.

Penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di sekolah tersebut, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi, 2). Interview, dan 3). Angket, kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dan memberikan gambaran tentang keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Limbong Kec. Walenrang Utara Kabupaten Luwu, karena pola dasar pembinaan umat Islam menurut ajaran Islam. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu, bahwa ada beberapa faktor yakni : faktor agama, faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua, dan faktor lingkungan masyarakat. Perbandingan antara keaktifan beribadah remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan Islam dan pendidikan umum di Desa Limbong yakni a). Menghimbau kepada kebaikan, b). Mengajak manusia berbuat kebaikan, c). Mencegah kemungkaran, dan d). Beriman kepada Yang Maha Kuasa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini tidak sedikit orang tua merasa khawatir dengan semakin merosotnya akhlak remaja terutama kalangan keluarga miskin. Sementara itu, globalisasi kebudayaan benar-benar tidak dapat ditiadakan atau dihindari. Para orang tua muslim berbondong-bondong memasukkan remajanya di pondok pesantren atau sekolah agama lainnya dengan harapan agar remaja tersebut tidak terjangkau polusi budaya yang berdampak pada keterpurukkan akhlak. Pada hal perlu disadari bahwa lembaga pendidikan agama (Islam) bukanlah bengkel tetapi tidak lebih dari wadah alternatif pembudayaan justru yang sangat menentukan adalah masa awal kehidupan remaja dalam lingkungan rumah tangga. Oleh karena itu, betapa pentingnya penerapan ajaran Islam pada remaja Islam sekolah dasar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mendidik remaja merupakan tantangan tersendiri bagi para orang tua dan guru, sebab ternyata harapan memiliki remaja (remaja Islam) yang berakhlak di masa mendatang dihantui oleh arus modernisasi yang dari hari ke hari semakin deras.

Remaja adalah suatu ungkapan atau predikat yang diarahkan kepada manusia atau kelompok manusia yang berusia antara 12 (dua belas tahun) hingga berfungsi menjadi manusia dewasa yang kreatif dan bertanggung jawab dalam lingkungan hidup atau masyarakat di mana ia berada.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya “Pembinaan Remaja” menyatakan bahwa setiap lingkungan masyarakat, mempunyai pengertian atau tanggapan yang berbeda-beda tentang “remaja”, masyarakat yang telah maju melihat masa remaja itu cukup panjang, sedang masyarakat desa yang masih sederhana, masa remaja itu sangat singkat.¹ Di samping perbedaan itu, ada pula persamaannya. Persamaan itu dapat dilihat bahwa akhir masa remaja dan permulaan masa dewasa ketika seseorang telah memasuki dunia perkawinan.

Dapat dilihat dalam masyarakat bahwa remaja memiliki kekuatan dan remaja lebih banyak jumlahnya daripada orang tua dan secara lahiriyah umur remaja perlu dibekali dengan persiapan yang mantap yaitu karakter yang baik dan pembinaan keagamaan demi masa depan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, diharapkan dari para orang tua khususnya dan pembimbing, penyuluh Islam serta masyarakat pada umumnya untuk selalu bersikap baik dan memberikan contoh sifat-sifat terpuji terutama dalam pergaulannya dengan para remaja sehingga bila remaja masa kini dapat diarahkan menjadi orang yang berbudi, maka akan baik pulalah harapan masa datang begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, Islam memberikan tuntunan kepada manusia agar selalu menjaga dan memperhatikan anaknya serta memelihara dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Setiap anak dalam bentuk kedewasaan, selalu mengalami kegoncangan yang ada, dan selalu terjatuh kearah yang tak menentu akan tetapi jika dibimbing orang-

¹ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 9.

orang terdekatnya, maka potensi anak menuju kedewasaan dapat mengerti akan kelangsungan hidupnya kedepan. Kita telah mengetahui bahwa pada awalnya anak terlahir dalam keadaan fitrah. Allah swt., menurut berbagai riwayat yang ada dinyatakan bahwa sebelum Allah menciptakan segala sesuatu, terlebih dahulu menciptakan intelektual pada anak.²

Perkembangan pada psikologis anak remaja merupakan suatu proses yang menggambarkan daya pikir mereka dalam mengenal antara sesama jenis mereka pada pergaulannya dimanapun ia berada. Pada jiwa anak remaja kita untuk mempelajari tentang ilmu ajaran agama, ibadah, serta lainnya selalu dipengaruhi oleh keadaan dari pergaulan mereka dan pergaulan inilah mengakibatkan dampak buruk dari perilaku anak, kebebasan dalam bergaul, memberikan contoh-contoh perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sehingga keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter yang positif pada, diri anak maka selayaknya orang tua memberikan pendidikan yang baik, perhatian dan contoh tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan sejak anak berumur (11-15) tahun, karena seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang diterapkan oleh kedua orang tuanya.

Selain itu, faktor remaja Islam turut pula menentukan berhasil tidaknya suatu proses pengajaran, sebab terkadang guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai, telah berupaya semaksimal kemampuan untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif dan efisien, namun remaja Islam dengan latar belakang pendidikan yang

² Saad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 7.

berbeda-beda dan kurangnya sarana yang mendukung tercapainya tujuan pengajaran. Remaja Islam (remaja) dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah swt. Dengan demikian, dalam penerapan ajaran Islam semua orang tua berkewajiban untuk mendidik remajanya agar dapat menjadi insan yang saleh dan saleha, berilmu dan bertaqwa.³

Terkait dengan pendidikan remaja dalam keluarga, aspek yang paling krusial untuk diperhatikan adalah akhlak remaja. Sebab dengan akhlak manusia yang ideal tidaklah mungkin terwujud begitu saja tanpa menerapkan ajaran Islam melalui pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh dari orang tua dan guru. Lebih dari itu, tujuan pendidikan dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak.⁴ Sebelum remaja dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan baik buruknya, maka harus diterapkan keteladanan, latihan dan pembiasaan memiliki peranan yang paling penting, sebab dalam pembinaan akhlak remaja, pada anak-anak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak. Dengan demikian, cara mendidik secara dini terutama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, nilai-nilai *akhlaqul karimah* seperti yang dianjurkan oleh al-Ghazali adalah keteladanan orang tua dalam rumah tangga.⁵

³ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak secara Islami*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 83.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 37.

⁵ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 106.

Bila demikian halnya dalam menerapkan ajaran Islam, maka orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam kehidupan keluarga (rumah tangga), dan selanjutnya guru di sekolah dan masyarakat dalam lingkungan masyarakat yang mana harus memahami metode mendidik remaja secara Islami. Karena dengan mewujudkan generasi umat yang Islami, pada masa depan dibutuhkan pendidikan dan pembinaan remaja sejak usia dini, dengan menanamkan aqidah Islam pada remaja tersebut.

Berdasarkan fenomena sosial kontemporer yang melanda keluarga muslim tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan hambatan yang dihadapi orang tua dan guru dalam upaya menerapkan ajaran Islam terhadap remaja di Desa Limbong Kabupaten Luwu. Selain penulis bermaksud mengetahui lebih jauh tentang pentingnya penerapan ajaran Islam sekaligus diharapkan hasil penelitian dapat menjadi kerangka acuan bagi para orang tua dan ke arah tercapainya remaja Islam yang *akhlaqul karimah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar pendidikan Islam dan pendidikan umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana kehidupan beribadah antara remaja Islam yang berlatar pendidikan Islam di Desa Limbong Kabupaten Luwu?

3. Bagaimana urgensi pembinaan beribadah remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan Islam dan pendidikan umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

a. Untuk mengetahui apa yang mempengaruhi keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Limbong Kab. Luwu.

b. Untuk mengetahui bagaimana keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu.

2. Tujuan Khusus

Sebagai salah satu upaya dalam memberikan informasi dan solusi untuk mengetahui perbedaan antara remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan Islam dan pendidikan umum dalam keaktifan beribadah di Desa Limbong Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah, yakni sebagai seorang remaja Islam, selayaknya remaja Islam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan secara universal dan dapat menambah khasanah ilmu keislaman pada khususnya. Di samping itu, karya ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk menerapkan ajaran Islam dalam mewujudkan remaja Islam yang islami serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya.

2. Manfaat praktis, yakni dapat berfungsi untuk meningkatkan pembinaan remaja dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan dapat menjadi pedoman dalam mewujudkan remaja yang Islam di Desa Limbong Kabupaten Luwu.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Remaja dalam Islam

Dalam buku *Paradigma Pendidikan Agama Islam* karangan Muhaimin, mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan remaja dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memberikan tuntunan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹ Selain itu, Mappanganro juga mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah segala usaha berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan Islam adalah suatu sistem kependidikan mencakup seluruh aspek kehidupan dibutuhkan hamba Allah.

Tujuan adalah sesuatu akan dicapai dalam suatu kegiatan atau suatu usaha. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu akan dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan.

Manusia beriman dan bertaqwa terhadap Allah swt., dalam konteks ini adalah menyadari sepenuhnya bahwa dibalik kekuasaan ada pada manusia ini, ada

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 75-76.

kekuasaan lain maka besar menciptakan dan menguasai segala segi kehidupan manusia di dunia ini, ia selalu berbuat kebajikan di dunia ini, baik terhadap dirinya, masyarakat dan terhadap alam sekitarnya sesuai dengan apa dikehendaki oleh Allah pencipta-Nya, ia selalu menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk dapat merusak dirinya, masyarakat di sekitar dan lingkungannya.

Keimanan dan ketaqwaan dimilikinya akan dapat menciptakan daya tahan memungkinkannya mampu menghadapi dampak negatif terbawa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh buruk dari globalisasi. Keimanan dan ketaqwaan dimilikinya akan dapat menjiwai, menggerakkan dan mengendalikan segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional.²

Dengan budi pekerti luhur yang dimiliki remaja, akan mampu menyaring budaya masuk melalui media komunikasi dan informasi canggih, maupun terbawa oleh para pendatang tidak mungkin dapat dibatasi dari seluruh pelosok dunia sebagai akibat dari globalisasi. Namun, untuk membentuk remaja dimaksud bukanlah pekerjaan mudah, ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal, seperti dalam pendidikan keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan nonformal (masyarakat). Generasi Islam tidak lahir dengan sendirinya, tetapi dimulai dari pembiasaan dan pendidikan agama sesuai dengan tingkat perkembangan generasi.

Suwarno mengemukakan bahwa pendidikan adalah tuntutan kepada manusia belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau

² Said Agil al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 352.

dengan secara singkat, pendidikan adalah tuntutan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmani dan rohani.³ Mappanganro dalam bukunya *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, mengatakan bahwa pendidikan adalah satu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian dan sikap melalui belajar dan pengalaman diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya.⁴

Mappanganro mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Agar remaja memahami ajaran Islam lebih mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amal perbuatannya, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt, hubungan dirinya dengan masyarakat, maupun hubungan dirinya dengan alam sekitar.

2. Membentuk pribadi berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.⁵

Bertolak dari hal di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam bagi seorang remaja adalah untuk memberi pedoman atau petunjuk tentang apa harus ia perbuat dan bagaimana cara berbuat, baik kepada sang khalik, sesama manusia, maupun kepada lingkungannya sehingga terjalin hubungan harmonis menuju terbentuknya pribadi berakhlak mulia. Penetapan tujuan pendidikan agama Islam dapat dipahami, karena manusia menurut agama Islam adalah makhluk ciptaan

³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 2.

⁴ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 9.

⁵ *Ibid.*, h. 15.

tujuan umum, pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Tujuan akhir pendidikan agama Islam dapat dipahami dalam firman Allah swt, Q.S. ali-Imran (3) : 102

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.⁸

Itulah akhir dari semua proses pendidikan dianggap sebagai tujuan akhir, yaitu mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt., sebagai muslim merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup. Manusia beriman (insan kamil) mati dan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan agama Islam. Sedangkan tujuan sementara adalah tujuan akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan ini, bentuk insan kamil (manusia beriman) dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

B. Ciri-ciri Pergaulan Remaja dalam Islam

Dalam ilmu pengetahuan modern disampaikan oleh para ahli mengenai ciri-ciri mempengaruhi perkembangan pergaulan pada remaja. Dalam hal ini para ahli mengelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu : Aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.⁹ Selanjutnya, untuk memahami ketiga kelompok faktor

⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 92.

⁹ Hayya binti Mubarak al Barik, *Ensiklopedia Remaja Muslim*, (Cet. I; Jakarta: Darul Falah 2006), h. 246.

mempengaruhi perkembangan perilaku anak remaja dalam memahami tentang ibadah, maka akan dikemukakan penjelasannya masing-masing sebagai berikut :

1. Aliran nativisme

Aliran nativisme yaitu kelompok berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor dibawa sejak lahir. Mereka mengemukakan bahwa setiap manusia dilahirkan (membawa) bakat-bakat berasal dari orang tuanya, nenek mo ataupun jenisnya. Apabila pembawaan itu baik, maka baik pula pembawaan anak demikian pula sebaliknya, kelompok ini beranggapan bahwa segala pengaruh lingkungan atau pendidikan tidaklah akan berarti apa-apa karena segala bakat dan pembawaan itu akan berkembang dengan sendirinya tanpa diubah. Remaja tentang ibadah sudah layaknya dilakukan sejak dulu, karena ini perintah dari Allah swt., tercantum dalam al-Qur'an.

Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai warisan berasal dari kedua orang tuanya, yaitu ibu dan bapaknya atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna muka, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak atau penyakit.¹⁰

2. Aliran empirisme

Aliran empirisme disebut juga aliran *enuiron mentalisme*, yaitu suatu aliran menitik beratkan pandangan pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku.¹¹ Aliran ini menganggap bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan

¹⁰ Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, (Cet. V; Jakarta: Pustaka Inti, 2007), h. 189.

¹¹ *Ibid.*, h. 190.

netral tidak memiliki pembawaan apapun ia laksana kertas putih dapat ditulis apa saja dikehendaki. Aliran empirisme juga dikenal sebagai aliran optimistik dan positivistik aliran ini berasumsi bahwa tingkah laku menjadi lebih baik apabila ada rangsangan dan usaha.

3. Aliran konvergensi atau aliran persesuaian

Aliran ini menggabungkan antara *hereditas* atau pembawaan dan lingkungan aliran ini, dalam menetapkan faktor mempengaruhi perkembangan manusia tidak hanya berpegang pada pembawaan saja, tetapi juga berpegang kepada kedua faktor sama pentingnya, faktor pembawaan tidak berarti tanpa apa-apa faktor pengalaman, demikian pula sebaliknya faktor pengalaman tanpa faktor bawaan tidak akan mampu mengembangkan sesuai dengan harapan.¹²

Penulis juga sepakat membentuk perilaku seseorang itu bukan hanya faktor pembawaan atau turunan dari keluarga tetapi juga keadaan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang namun disini menjadi pusat perhatian peneliti adalah bagaimana peran keluarga terhadap pembentukan perilaku anak remaja. Jadi, menjadi objek penelitian adalah keluarga, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan berpengaruh sangat urgen setelah sekolah dan kemudian masyarakat, keluarga dipandang sebagai lingkungan dini dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat ada di dalamnya. Sulit dipisahkan karena kondisi keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku remaja atau lingkungan sebaya dan pergaulan anak remaja.

¹² *Ibid.*, h. 192.

Sejak usia kanak-kanak hingga dewasa selalu berada dalam keadaan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Manusia akan senantiasa dibentuk oleh lingkungan atau faktor eksternal dari luar tubuhnya dalam kehidupannya. Pengaruh lingkungan pada diri remaja kita sangat luar biasa karena pada masa kanak-kanak penyerapan hal-hal membentuk pola dalam otak berlangsung sangat mudah dan cepat.

Masa remaja diumur (11-18) tahun merupakan masa tepatnya untuk membentuk menjadi seorang muslim ideal. Para orang tua memberikan sepenuhnya apa dimiliki demi keamanan dalam membesarkan anak-anak remajanya, mesti memperhatikan perkembangan mental yaitu dengan memahami bahwa basis budaya dan kehidupan baik bergantung pada akhlak (moral).¹³

Kesadaran beragama tentang benar dan berperilaku berdasarkan pengetahuan benar itu. Dengan tidak adanya kesadaran dimiliki oleh seorang remaja, maka terkadang anak dapat melakukan hal-hal sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Seperti terjadinya tawuran antara pelajar hingga merusak fasilitas umum, melanggar aturan-aturan berlaku dapat menimbulkan kelalaian dapat menyusahkan kehidupan sosial. Oleh karena itu, anak harus dibekali dengan ilmu pengetahuan bernuansa islami.

Membentuk cara berpikir moral seorang anak merupakan bagian dari upaya pembentukan jati diri muslim dan perilaku muslim berjiwakan keibadaaan pada jiwa anak remaja dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Orang tua sangat

¹³ Jusuf Mudzakkir Abdul Majid, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Cet. II, Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h. 118.

berpengaruh dalam menciptakan segi kognitifnya guna menumbuh kembangkan cara berpikir anak remaja menuju pembentukan moral baik. Prosesnya dapat dilakukan melalui pendekatan perkembangan kognitif telah diterapkan sejak kini.

Sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan keremajaan anaknya terutama sikap atau perilaku dan kepribadiannya. Dalam masa perkembangan sejak lahir, setiap remaja belajar menilai sesuatu terhadap menilai dirinya sendiri, adalah dengan menilai apa dilakukan orang lain terutama ibunya.¹⁴

Para remaja merupakan anugrah diciptakan oleh Allah swt., memiliki daya tarik tersendiri sehingga memiliki kesan sangat lucu dan menyenangkan. Mereka memiliki dunia khusus selalu diekspresikan dengan perilaku-perilaku sangat lucu, terkadang menangis, kadang tertawa, kadang marah hingga memukul, bahkan berbicara sendiri. Seharusnya orang tua dapat mengawasi dan memperhatikan perilaku ditunjukkan oleh anak remaja dalam pergaulannya terhadap teman atau sahabat sepermainannya, saudaranya maupun orang lain agar dapat mengerti dan memahami tentang perilaku remaja.

Suatu contoh ketika remaja berkelahi antara sesamanya disebabkan suka mengejek bahkan menyakiti orang lain dan dirinya sendiri. Ini adalah beberapa contoh perilaku anak remaja menyimpang dan tugas orang tua harus memberikan pencegahan dan memberikan penjelasan tentang baik buruknya diperbuat oleh sang remaja agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

¹⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 149.

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk berkembang dengan memiliki pengaruh sangat banyak terhadap orang lain, dan kehadirannya sendiri pun juga ikut mempengaruhi perkembangan orang lain. Tidak heran jika seorang anak sedikit banyaknya berperilaku dicontohkan di dalam lingkungannya khususnya orang tua. Tugas orang tua yaitu meyakinkan bahwa fungsi keluarga mereka benar-benar aman dan nyaman bagi remaja mereka karena lingkungan keluarga adalah surga bagi remaja. Remaja menjadi dapat cerdas, berakhlak, sholeh dan tentu saja terpenuhi lahir dan batinnya.

Nilai-nilai berkembang dalam keluarga, kecenderungan umum serta pola sikap kedua orang tua terhadap remaja sangat mempengaruhi perilaku dalam semua tahapan perubahannya.¹⁵ Dalam usaha mendidik remaja atau membimbing remaja menuju masa kedewasaan agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin maka wajib bagi orang tua untuk memahami perkembangan remaja karena beberapa alasan.

- a. Masa remaja merupakan masa dimana perkembangan cepat dan terjadi banyak perubahan dalam setiap aspek perkembangannya.
- b. Pengalaman waktu mempunyai pengaruh sangat besar terhadap tahap perkembangan selanjutnya.
- c. Dengan mengetahui perkembangan remaja maka akan membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah dihadapinya.

¹⁵ Muhammad Akhfan Ibnu Hasan Najafi, *Pendidikan dan Jiwa Remaja*, (Cet. I; Jakarta: Cahaya, 2006), h. 65.

d. Dengan mengetahui dan memahami faktor-faktor mempengaruhi perkembangan anak-anak remaja berkesadaran agama dalam pendidikan Islam.¹⁶

Orang tua dapat mengantisipasi berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan sebagai juga antisipasi berbagai upaya pencegahan tentang berbagai kendala atau faktor-faktor mengkontaminasi perkembangan anak remaja kita. Keluarga memiliki peranan sangat penting dalam upaya pembentukan perilaku anak remaja. Asuhan dari orang tua penuh kasih sa dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya diberikan merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak remaja menjadi pribadi berakhlak mulia dan tuntunan-tuntunan ibadah. Keluarga bahagia merupakan suatu hal sangat penting bagi perkembangan emosional para anggotanya (terutama anak remaja). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat menerapkan fungsinya secara baik. Fungsi dalam keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sa, dan mengembangkan hubungan baik antara keluarga.

Remaja akan dibesarkan dalam lingkungan keluarga memiliki suasana aman, damai, tentram, akan memberi rasa percaya diri tinggi dan membuat para remaja mampu bergaul dalam lingkungan lebih luas. Berbeda dengan anak-anak tumbuh dalam keluarga kurang bahagia, maka anak remaja kita merasa minder, percaya diri kurang senang dan sulit bergaul dengan lingkungannya.

¹⁶

Ibid., h. 67.

Ketika orang tua terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing, maka perhatian terhadap perkembangan anak dan perilaku anak remaja sangatlah berkurang. Sehingga apa terjadi atau hal-hal dilakukan oleh sang anak bahkan sudah tidak diketahui lagi oleh orang tuanya, jika hal ini telah terjadi, yaitu kurangnya perhatian dan pengasuhan terjadi pada si anak remaja akan sulit dipulihkan atau hanya dapat diperbaiki sebahagian saja.

Mengingat betapa pentingnya peranan orang tua dalam memotivasi serta membentuk jati diri anak, maka seharusnya orang tua selalu mengetahui apa sedang dilakukan anaknya meskipun tidak setiap saat selalu mendampingi. Orang tua harus selalu mengikuti perkembangan dan perilaku apa saja sedang dilakukan oleh anak remaja mereka.

1) Masa remaja awal (sekitar usia 13-16 tahun)

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohaninya cenderung skeptik (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual seperti (ibadah salat) selama ini dilakukan dengan penuh kepaTuhan.¹⁷

Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul, disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks,

¹⁷ Irawati Istadi, *op.cit.* h. 78.

mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut; namun disisi lain ia tahu bahwa perbuatannya itu dilarang oleh agama kondisi ini menimbulkan konflik pada diri remaja, dan sebagai orang tua haruslah membantu remaja kita dan memberikan pengajaran agama dalam menemukan jalan ridha Allah swt. Mengingat pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sebagai cerminan tentang pentingnya tanggung jawab

Faktor internal lainnya adalah bersifat psikologis, yaitu sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga (orang tua) apabila orang tua atau guru-guru kurang memahami dan mendekatinya secara baik. Bahkan dengan sikap keras, maka sikap itu akan muncul dalam bentuk tingkah laku negatif (negativisme) seperti membandel, menentang atau menyendiri dan acuh tak acuh. Sedangkan berkaitan dengan berkembangnya budaya dalam masyarakat, dan tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti beredarnya film-film dan foto tidak senonoh (porno), minuman keras, ganja atau obat-obatan terlarang, hal ini semua mempunyai daya tarik sangat kuat bagi remaja untuk mencobanya. Di samping itu, mungkin remaja melihat bahwa tidak sedikit orang dewasa atau masyarakat sekitarnya gaya hidupnya kurang memperdulikan agama, bersifat munafik, tidak jujur dan amoral lainnya.

Apabila remaja kurang mendapatkan bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga kurang harmonis orang tua kurang memberikan kasih sa dan berteman dengan sekelompok sebaya kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi di atas akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja

kurang baik atau asusila, seperti pergaulan bebas (*free sex*), minum-minuman keras, mengisap ganja dan *trouble maker* (pengganggu ketertiban / pembuat keonaran) dalam masyarakat. Jadi dalam perilaku remaja antuk menuntun sebuah arah benar haruslah dijaga dan dibina anak remaja kita agar dalam pergaulannya tidak menimbulkan masalah, dan juga mengajarkan anak kita dan menjadikan dia mendapatkan jati diri. Seorang muslim anak remaja berkepribadian islami dan menuntun ilmu dalam melaksanakan ibadah dikehidupan kita sehari-hari.



IAIN PALOPO

2) Pada masa remaja akhir (17- 21 tahun)

- a). Pengembangan tentang ibadah hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya para remaja: 1). merasa malas untuk mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan, 2). kurang berminat untuk mengikuti kegiatan keagamaan, 3). kurang senang membaca buku-buku agama, 4). kurang tertarik untuk mengikuti diskusi keagamaan. Temuan ini menggambarkan bahwa belum semua remaja menaruh minat dan perhatian untuk memperluas wawasan atau pemahaman keagamaan.¹⁸
- b). Meyakini agama sebagai pedoman hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua remaja meyakini agama sebagai pedoman hidup akan membawa kepada kebahagiaan hidup baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.¹⁹
- c). Meyakini bahwa setiap perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja meyakini akan pengawasan terhadap semua perilaku dirinya. Kesadaran ini merupakan sikap rohaniah memungkinkan seseorang mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan tidak baik. Dalam kaidah agama, kesadaran agama akan pengawasan Tuhan itu disebut ihsan.²⁰
- d). Meyakini kehidupan akhirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua remaja meyakini akan adanya hari akhirat. Mereka meyakini bahwa amal perbuatannya mendapat pembalasan dari Tuhan. Di sisi lain (meskipun jumlahnya sedikit), masih ada remaja belum meyakini adanya hari akhirat tersebut. Tampaknya,

¹⁸ *Ibid.*, h. 79.

¹⁹

Ibid., h. 81.

²⁰ *Ibid.*, h. 82.

keyakinan akan adanya pembalasan amal di hari akhirat, berkaitan erat dengan keyakinan akan pengawasan Tuhan terhadap semua perbuatan manusia di dunia ini.²¹

e). Meyakini bahwa Tuhan Maha Penya dan Maha Pengampun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua remaja meyakini bahwa Tuhan Maha Penya dan Pengampun. Sebagian kecil dari mereka meragukan sifat Tuhan tersebut. Keyakinan remaja terhadap kasih Tuhan akan memberikan dampak psikologis sangat positif bagi dirinya. Dia akan memiliki sikap optimis dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi persoalan hidup.²²

f). Melaksanakan salat. Sebagian remaja memiliki kebiasaan baik dalam melaksanakan salat, namun sebagian lagi memiliki rasa malas untuk melaksanakan salat tersebut. Salat merupakan ibadah ritual (*hablumminallah*) menuntut kedisiplinan untuk melaksanakannya. Hasil peneitian ini menunjukkan bahwa sebagian mereka belum mempunyai kepedulian atau perhatian terhadap ibadah salat ini: kekurangpedulian ini mungkin disebabkan oleh faktor: (1). Ketidakfahaman remaja terhadap salat itu sendiri (2). Kurang mendapat bimbingan agama dari keluarga (orangtua), (3). Kelompok teman sebaya kurang memiliki perhatian dan kebiasaan dalam mengamalkan ibadah salat.²³

g). Mempelajari kitab suci. Hampir semua remaja merasa perlu untuk mempelajari kitab suci. Namun di antara mereka masih ada juga merasa tidak tertarik untuk

²¹ *Ibid.*, h. 83.

²² *Ibid.*, h. 88.

²³ *Ibid.*, h. 89.

mempelajarinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dimungkinkan telah mampu membaca kitab suci.²⁴

h). Berdo'a kepada Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah bisa memanjatkan doa kepada Tuhan baik siang maupun malam. Berdoa merupakan ekspresi keimanan dan ketawadhuan seseorang kepada Tuhan. Berdoa juga merupakan pertanda dari kesadaran jati diri sebagai hamba *dha'if* dihadapan sang khalik maha kuasa.²⁵

i). Menghindarkan diri dari perbuatan dilarang agama. Hampir semua remaja sudah mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan perbuatan dilarang agama. Sekalipun demikian, masih ada sebagian kecil dari mereka masih terbelenggu oleh hawa nafsunya seperti suka minum-munuman keras dan pada saat pacaran suka melakukan perbuatan dilarang agama. Meskipun persentasenya kecil, namun perlu mendapat perhatian karena perbuatan tersebut akan menyeret mereka ke dunia kehidupan merusak perkembangan pribadinya sehat.²⁶

j). Menghormati kedua orang tua dan orang lain. Hampir semua remaja menunjukkan perilaku sopan, baik terhadap orangtua maupun orang lain, namun begitu tidak semua remaja konsisten dalam menampilkan sikap hormatnya tersebut. Di antara mereka suka berbohong kepada orangtua dan merasa tidak perlu memperhatikan nasihatnya. Berbohong merupakan perilaku sangat dicela dalam agama karena dipandang sebagai benih ketidakjujuran dan memberikan dampak tidak

²⁴ *Ibid.*, h. 90.

²⁵ *Ibid.*, h. 84.

²⁶ *Ibid.*, h. 85.

baik bagi perkembangan *ahlaqul karimah* serta dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat.²⁷

k). Bersabar dan bersyukur. Sebagian besar remaja merasa sulit untuk bersikap sabar pada saat mendapat musibah bahkan diantara mereka merasa sangat kecewa terhadap nasib dialaminya sendiri.²⁸

Hampir setengahnya para remaja suka lupa bersyukur kepada Tuhan pada saat mendapat nikmat. Sikap sabar dan syukur merupakan pertanda keimanan kepada Tuhan dalam pengamalannya tidaklah muda, apalagi di kalangan para remaja. Untuk mengembangkan sikap sabar dan syukur perlu pemahaman, pembiasaan atau contoh dari orang tua, guru dan orang dewasa lainnya.

C. Faktor-faktor Mendorong Keaktifan Beribadah para Remaja

Kegiatan pendidikan pada umumnya berlangsung di dalam suatu bentuk pendidikan. Bentuk-bentuk pendidikan merupakan suatu tempat atau lingkungan di mana anak dapat menerima sesuatu berada di luar diri mereka. Dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, lingkungan ada sengaja diadakan (usaha sadar) ada tidak usaha sadar dari orang dewasa normatif disebut pendidikan, sedangkan lainnya disebut pengaruh.²⁹

Adapun faktor-faktor sangat berpengaruh dalam keaktifan beribadah para remaja adalah keterlibatan orang tua dalam pengembangan ajaran Islam. Keterlibatan

²⁷ *Ibid.*, h. 91.

²⁸ *Ibid.*, h. 97.

²⁹ Fuad Ihsan, *Aqidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman)*, (Cet. IX; Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 18.

orang tua dimaksud dapat dibedakan menjadi dua bentuk keterlibatan yaitu keterlibatan secara langsung dan keterlibatan secara tidak langsung.³⁰

Keterlibatan secara langsung adalah keterlibatan dalam pengembangan ajaran Islam langsung diperankan atau dilaksanakan oleh orang tua remaja sendiri. Atau dengan kata lain, orang tua bertindak sebagai subjek pengembangan ajaran Islam. Sedangkan keterlibatan secara tidak langsung ialah keterlibatan berupa dukungan moril atau materil memudahkan upaya pengembangan ajaran Islam oleh orang tua sendiri, pihak lainnya bahkan oleh remaja itu sendiri.

1. Keterlibatan secara langsung

Bentuk keterlibatan orang tua secara langsung antara lain memberikan teladan, pembinaan, dan nasehat

a. Memberikan teladan

Pemberian tauladan merupakan metode pengembangan ajaran Islam paling strategis terutama untuk usia anak-anak, karena usia dini mempunyai kecenderungan meniru sikap tingkah laku dan ucapan orang lain ada disekitarnya. Ini disebabkan karena adanya potensi bersifat naluriyah dalam diri seseorang berupa dorongan untuk meniru orang lain di sekitarnya baik cara bicaranya gerak-geriknya maupun tingkah lakunya. Dorongan ini sangat kuat pada anak usia dini karena mereka belum dapat berpikir kritis melainkan meniru apa dilihatnya secara reflektif. Atau dengan kata lain dorongan untuk meniru berlangsung dengan tidak sengaja.

30

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 143.

Menurut Ahmad Tafsir secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Ini adalah sifat pembawaan. Menurutnya peneladanan ada dua macam, yaitu peneladanan disengaja dan peneladanan tidak disengaja.³¹ Peneladanan disengaja adalah peneladanan disertai penjelasan atau perintah untuk meneladani sesuatu seperti memberi contoh membaca dengan baik, mengerjakan salat dengan benar dan sebagainya. Sedangkan peneladanan tidak disengaja seperti peneladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya.

Orang tua harus memberikan teladan pengembangan ajaran Islam dalam kehidupan di lingkungan rumah tangga misalnya memberikan teladan dalam ketertiban beribadah (umpamanya salat lima waktu, puasa ramadhan dan sebagainya). Dalam tutur kata, kebersihan, kedisiplinan, pergaulan, adab makan dan minum, adab berpakaian, dan sebagainya. Tegasnya, orang tua harus memberikan tauladan baik kepada anaknya dalam seluruh aspek kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Orang tua harus menyadari bahwa dirinya adalah idola buat anak-anaknya menjadi panutan dalam seluruh sikap, tutur kata dan tingkah laku bagi anaknya apa saja dilakukan orang tua bagi anak-anaknya sadar atau tidak sadar cenderung diteladani oleh remaja tersebut. Selanjutnya dapat diketahui keteladanan dalam hal sebagai berikut:

1) Bidang aqidah; dalam bidang ini orang tua remaja memberikan teladan antara lain membaca basmalah ketika memulai pekerjaan, membaca hamdalah ketika selesai

³¹ *Ibid.*, h. 145.

mengerjakan sesuatu pekerjaan atau mendapatkan nikmat, beristigfar ketika berbuat salah dan sebagainya.

2) Bidang syari'ah; dalam bidang ini orang tua memberikan teladan seperti melaksanakan salat fardhu dengan teratur, berpuasa pada bulan ramadhan, puasa sunnah, mengaji/mempelajari al-Qur'an dan sebagainya.

3) Bidang akhlak; dalam bidang ini orang tua remaja memberikan tauladan seperti memberi salam, menepati janji, berbakti kepada orang tua, menghormati guru, menghormati tamu dan cara bertamu, berbuat baik kepada tetangga, membantu fakir miskin, berbusana muslim atau muslimah dan sebagainya.³²

b. Pembiasaan

Cara lain digunakan orang tua remaja dalam pengembangan ajaran Islam adalah pembiasaan dilakukan secara bertahap, pembiasaan merupakan salah satu metode pengembangan ajaran Islam sangat penting terutama pada usia kanak-kanak. Pepatah mengatakan “manusia adalah anak dari pembiasaan” apa saja dibiasakan sejak kecil akan terbawa sampai tua karena kebiasaan tertanam sejak kecil sangat sulit untuk merubahnya baik kebiasaan positif maupun negatif.

Pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata kebiasaan diartikan sebagai; 1) suatu bisa dikerjakan, 2) pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu dipelajari seorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal-hal sama.³³

³² *Ibid.*, h. 76-78.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h. 129.

Dalam konteks pengembangan ajaran Islam pembiasaan adalah suatu metode penanaman ajaran Islam dengan cara mengulang-ulangi penerapan ajaran Islam sehingga menjadi kebiasaan bagi seseorang. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa dibiasakan? dibiasakan adalah sesuatu diamalkan karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan telah diketahui.³⁴

Secara psikologi apa diperbuat berhubungan erat dengan urat-urat syaraf terutama otak. Sifat urat syaraf itu menerima perubahan tiap perbuatan dan pikiran memberikan bekas kepadanya dan merubahnya dengan bentuk tertentu sehingga bila dikehendaki berbuat atau berpikir kedua kalinya akan lebih mudah karena urat syaraf telah tersedia. Dan terbentuk menurut perbuatan itu seperti orang biasa meletakkan tangan disakunya atau meletakkan kaki di atas kakinya, ia selalu ingin mengulanginya dan senanglah urat syarafnya kalau ia berbuat demikian karena demikian itu sudah cocok dengan bentuk diperbaharui urat saraf.³⁵ Dengan demikian apabila bentuk kebiasaan sudah terbentuk maka ia akan melakukan perbuatan dan menghemat waktu dan perhatiannya. Penerapan dari teori dikemukakan tersebut dapat dilihat pada pembiasaan dilakukan oleh orang tua dalam mendidik para remaja. Remaja dibiasakan bangun pagi akan menjadi kebiasaannya bahkan mempengaruhi jalan hidupnya dalam mengerjakan pekerjaan lain pun cenderung pagi.

³⁴ *Ibid.*, h. 144.

³⁵ Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Diterjemahkan oleh Salman Harun, (Cet. III; Bandung: al-Maarif, 1993), h. 22-23.

Metode penerapan harus diterapkan sejak remaja masih kecil atau usia di bawah lima tahun (balita) sehingga apa dibiasakan terutama berkaitan dengan akhlak akan menjadi kepribadian sempurna. Misalnya membiasakan salat lima waktu, puasa di bulan ramadhan membaca basmalah sebelum mengerjakan sesuatu, membaca hamdalah setelah mengerjakan sesuatu, memberi salam ketika keluar dan masuk rumah, dan dikala berjumpa dengan sesama muslim, mengantarkan makanan kepada tetangga, bersedekah kepada peminta-minta, jujur, bersih, tertib, dan semua pembiasaan bertujuan membina akhlak.

c. Pengajaran

Pengajaran ialah proses perbuatan cara mengajar atau mengajarkan.³⁶ Dalam konteks pengajaran ajaran Islam kepada remaja, pengajaran adalah salah satu metode menyampaikan ajaran Islam dengan cara mengajarkan ajaran Islam itu sendiri dengan baik, mengajarkan ajaran Islam sangat penting artinya karena pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat untuk menghayati dan mengamalkannya.

d. Nasihat dan *mau'izah*

Salah satu metode pengembangan ajaran Islam banyak dilakukan baik orang tua maupun guru ulama dan mubaligh adalah metode *mau'izah* (nasehat) metode ini dalam situasi dan kondisi tertentu banyak berhasil karena pada diri manusia terhadap pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata didengar pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata (mengandung nasehat) itu harus diulang-ulang.³⁷ Kata *mau'izah* berasal dari kata “*wa'aza ya'izu*” berarti memberi nasihat.³⁸ Pengertian kata

³⁶ *Ibid.*, h. 15.

³⁷ Muhammad Qutub, *op.cit.* h. 334.

³⁸

ini lebih lanjut dijelaskan bahwa *mau'izah* berarti suatu peringatan kepada seseorang dapat melembutkan kalbunya menkut perihal pahala dan siksa disajikan dalam bentuk nasehat menyentuh hati sehingga menimbulkan kesan pada dirinya.

Manusia sangat membutuhkan nasehat agar tetap berada pada jalan benar karena dalam jiwa manusia terdapat berbagai dorongan asasi terus menerus memerlukan pengarahan dan bimbingan.

2. Keterlibatan secara tidak langsung

Keterlibatan orang tua remaja dalam pengembangan ajaran Islam secara tidak langsung meliputi motivasi untuk belajar agama, penciptaan kondisi kondusif, dan penyediaan fasilitas untuk belajar. Motivasi orang tua remaja kepada anak-anaknya untuk belajar ajaran agama Islam antara lain mendorong masuk TPA di mesjid terdekat, mengikutkan dalam berbagai perlombaan keterampilan keagamaan dan dengan memberikan penghargaan bila anaknya meraih suatu prestasi dalam bidang keagamaan.³⁹

Dalam menciptakan kondisi kondusif untuk pengembangan ajaran Islam, orang tua remaja menciptakan situasi dan kondisi lingkungan rumah tangga sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak belajar menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan sejuk, situasi dan kondisi dimaksud antara lain menciptakan suasana rumah tangga rukun, mematikan TV pada saat mengaji dan salat, melaksanakan salat secara berjamaah dan sebagainya.

Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Properti 1997), h. 1569.

³⁹ Hayya binti Mubarak al Barik, *op.cit.* h. 80.

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Fungsi pendidikan dalam keluarga tak terlepas dari peranan ayah dan ibu memiliki beberapa turunan fungsi bersifat kultur (pendidikan budaya) untuk mempartahankan budaya dan adat keluarga, bersifat religi (pendidikan agama) agar kehidupan dalam keluarga berjalan dengan baik, sejahtera, tentram dan terarah. Selain itu, bersifat ekonomis sehingga tidak tercipta krisis keuangan keluarga, bersifat sosialisasi, agar menciptakan suasana kondusif baik secara internal maupun eksternal, bersifat protektif (pendidikan proteksi) untuk melindungi wahana keluarga dari pengaruh apapun atau faktor apapun merugikan bagi keluarga dan lainnya.

a) Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual maupun sosial. Karena manusia berkualitas akan mendapat derajat tinggi. Dengan adanya pendidikan melalui pembinaan intelektual maka kehidupan dalam keluarga dapat berjalan secara logis dan benar.⁴⁰

b) Pembinaan Akidah dan Akhlak

Mengingat keluarga dalam hal ini lebih dominan adalah seorang remaja

⁴⁰ *Ibid.*, h. 82.

dengan dasar-dasar keimanan, sejak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu, maka untuk beberapa metode pendidikan dalam rangka menanamkan aqidah dan keimanan yaitu dengan cara memberikan pemahaman lewat hafalan.

Sebab proses pemahaman diawali dengan hafalan terlebih dahulu (*al-fahmu ba'da al-hifzi*). Ketika mau menghafalkan dan kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan pada akhirnya membenarkan apa diyakini. Akidah adalah bentuk penyaksian dari sebuah keimanan atas keesaan Tuhan. Sedangkan akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, pendidikan dan pembinaan akhlak anak.⁴¹ Dalam keluarga pendidikan berupa pembinaan akidah dan akhlak dilaksanakan dengan memberi contoh dan teladan dari orang tua.

c) Pembinaan Kepribadian dan Sosial

Pembentukan kepribadian terjadi melalui proses panjang. Proses pembentukan kepribadian ini akan menjadi lebih baik apabila dilakukan mulai pembentukan produksi serta reproduksi nalar tabiat jiwa dan pengaruh melatar belakanginya.⁴² Mengingat hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan bersifat menjaga emosional diri dan jiwa seseorang. Dalam hal baik ini adanya kewajiban orang tua untuk menanamkan pentingnya memberi *support* kepribadian baik bagi remaja relatif masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada remaja sejak dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam bersosial dengan sesamanya. Untuk memulainya, orang tua bisa dengan

⁴¹ *Ibid.*, h. 85.

⁴² *Ibid.*, h. 93.

mengajarkan agar dapat berbakti kepada orang tua agar kelak anak dapat menghormati orang lebih tua darinya.

Keteladanan baik merupakan landasan fundamental dalam membentuk remaja baik dari segi agama maupun akhlak. Remaja tidak melihat kecuali orang-orang ada di sekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang ada di sekitarnya pula. Jika dia melihat kebaikan maka dia akan meniru dan akan tumbuh pada kebaikan itu, jika dia melihat keburukan maka dia akan meniru dan tumbuh pada keburukan itu, jika sudah begitu tentu sulit merubah dan meluluskannya.⁴³

Berdasarkan hal tersebut, maka sosok tauladan merupakan faktor sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian muslim anak remaja. Jika pendidikannya adalah orang berperilaku baik memelihara amanat, dermawan, berakhlak, lemah lembut dan menghindari dari hal-hal tidak baik, anak remaja tentu akan terdidik secara, amanat, berakhlak, lemah lembut dan tentu akan terdidik menjadi sosok dermawan pula seperti dicontohkan oleh orang tuanya. Perkembangan kepribadian seseorang tidak akan pernah berhenti hingga dewasa namun perkembangan tercepat adalah di masa lima tahun sampai delapan belas tahun, dalam rentang waktu ini sebagian besar kepribadian dasar telah terbentuk semakin baik pada pola pendidikan kepada anak remaja kita, tentu akan semakin mempercepat perkembangannya dalam memahami metode-metode ibadah dalam ajaran agama Islam.

D. Pendidikan Ibadah Islam terhadap Perkembangan Remaja

⁴³

Moh. Sohib, *Pola Usaha Anak Remaja Kepada Orang Tua*, (Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Para ahli pendidikan Islam (ulama) sepakat bahwa fungsi utama pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian muslim. Hal tersebut telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam menurut hasil Kongres Pendidikan Islam sedunia yaitu keperibadin muslim yang utuh, yang dibentuk secara harmonis berdasarkan potensi jasmani dan rohani manusia, yang beriman dan berilmu secara seimbang, sehingga terbentuk manusia muslim yang sempurna yang berjiwa tawakkal kepada Allah Swt.⁴⁴

Pendidikan Islam mengupayakan terbentuknya kepribadian muslim yang teraplikasi dalam wujud upaya pembentukan akhlaq yang mulia, membiasakan berpikir berpegangan pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohania dan insanilah, serta menggunakan waktu untuk mempelajari duniawi dan agama.

Akhlaq yang sempurna adalah ciri keberhasilan yang tercapainya pendidikan agama Islam. Namun, dalam hal ini tidak berarti pendidikan Islam hanya mementingkan satu aspek akhlaq, pendidikan lainnya juga diperlukan seperti pendidikan jasmani, akal dan keterampilan. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya memenuhi otak dengan segala macam ilmu pengetahuan, melainkan tujuan utamanya adalah mendidik ahklak dan jiwa, menanamkan keutamaan, membiasakan anak bertingkah laku terpuji, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam kejujuran dan keikhlasan. Untuk

⁴⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplines*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 224.

menunjang hal ini diperlukan metode dan materi pelajaran akhlaq berdiri sendiri maupun yang terintegrasi ke mata pelajaran lainnya.⁴⁵

Krisis akhlak yang terjadi dalam dunia pendidikan dewasa ini, sangat melanda masyarakat. Dimensi sosial dan moral kekuatan baru yang mempengaruhinya, terutama pengaruh kemajuan ilmu dan pengaruh teknologi modern yang menyimpang dari bidang lainnya.⁴⁶

Pengaruh tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung telah masuk ke dalam dunia pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Dampak negatif ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang moral dan spritual telah menimbulkan kebingungan yang meluas dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi turut berperan penting karena merupakan materi pokok kurikulum. Pada umumnya ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah-sekolah, bebas dari nilai-nilai akhlak, kecuali mata pelajaran agama atau mata pelajaran khusus yang berhubungan pembentukan moral. Berhubung mata pelajaran yang berupa ilmu pengetahuan cukup dominan, maka ia tidak mustahil kalau nilai akhlak sedikit demi sedikit terabaikan, yang akhir akan mengakibatkan terbentuknya kepribadian yang tidak menghargai akhlaq.

Demikian pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan manusia, sehingga pendidikan Islam perlu diterapkan sedini mungkin kepada anak, terutama ketika anak telah menjelang usia remaja, sebab masa

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 11.

remaja adalah suatu masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa atau dorongan jiwa yang sangat kuat, yang bila tidak mendapat bimbingan agama, maka akan mudah terbawa oleh arus (lingkungan yang tidak diinginkan). Dengan demikian, dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimana pun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada anak didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma, karena metode adalah syarat untuk efesiensinya aktivitas kependidikan Islam.

Apabila umat Islam mau mempelajari pelaksanaan pendidikan Islam sejak zaman silam sampai sekarang ini ternyata para pendidik itu telah mempergunakan metode pendidikan Islam yang bermacam-macam, walaupun diakui metode yang digunakan ada kekurangannya. Pada dasarnya Islam tidak menggariskan secara jelas mengenai pendidikan Islam ini, hal ini diserahkan kepada kaum muslimin untuk memilih metode mana yang paling cocok dan yang tepat untuk digunakan. Dalam menyelenggarakan kegiatan untuk kesejahteraan hidup manusia termasuk di dalamnya penyelenggaraan (metode) pendidikan Islam harus menclasarkan kepada prinsip memudahkan dan tidak mempersulit serta menggembirakan dan tidak menyusahkan

Dalam memutuskan sesuatu hendaknya selalu memiliki kesatuan pandangan dan tidak berselisih paham yang dapat membawa pertentangan bahkan pertengkaran.⁴⁷ Ini adalah kaidah yang harus menjadi pedoman. Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam pendidikan agama islam sudah pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁸

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan yang ada disekitarnya melalui kepribadian yang sosialis.

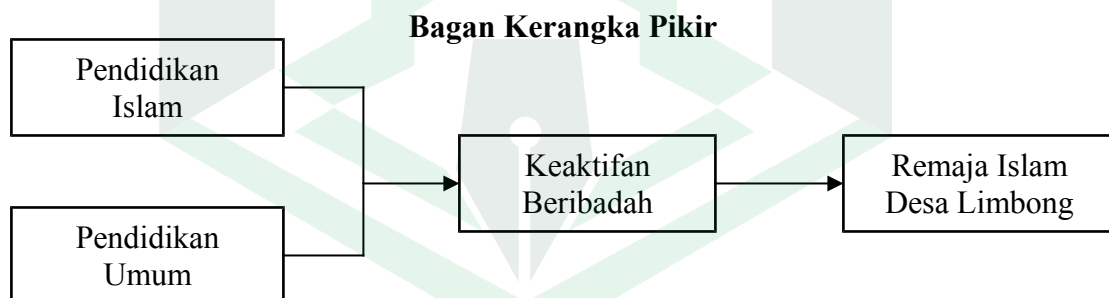
E. Kerangka Pikir

⁴⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 32.

⁴⁸ Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 130.

Keaktifan beribadah para remaja baik yang berlatar belakang pendidikan umum maupun pendidikan Islam, tercermin dalam implementasi pergaulan sehari-hari. Hal tersebut pula menjadikan efektivitas keberagamaan bagi para remaja. Demi terbentuknya kepribadian remaja sehingga dalam membina para remaja dapat berjalan dengan baik, sedangkan orang tua pun turut memegang andil yang cukup ideal dalam proses pendidikan melalui pembinaan pendidikan secara menyeluruh. Bagan tersebut menunjukkan bahwa penerapan ajaran Islam, telah dilaksanakan khususnya bagi remaja Islam di Desa Limbong Kabupaten Luwu.

Berikut dikemukakan bagan kerangka pikir untuk memberikan gambaran umum penelitian ini.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Desain penelitian kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian kuantitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu variabel “keaktifan beribadah” dan variabel “remaja Islam berlatar belakang pendidikan Islam dan remaja berlatar belakang pendidikan umum”. Dari kedua variabel tersebut akan dikorelasikan menjadi satu bagian yang akan menghasilkan suatu temuan yang nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan mampu memberikan suatu hasil yang memberikan dampak yang secara langsung terhadap objek penelitian, yakni remaja di Desa Limbong Kabupaten Luwu.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi dari variabel yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini, dengan demikian akan dijelaskan bahwa:

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

Keaktifan beribadah adalah tingkat partisipasi remaja dalam menjalankan dan mengaplikasikan ajaran Islam secara menyeluruh baik dalam perihal tingkah laku dan perbuatan, di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.² Remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan agama Islam, ialah remaja yang menimba ilmu di madrasah atau sekolah agama (MI, MTs, MA, dan Pesantren). Sedangkan remaja yang berlatar pendidikan umum ialah remaja yang menimba ilmu di sekolah umum (SD, SMP, SMA). Jadi, keaktifan beribadah remaja yang berlatar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum, adalah para remaja Islam mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota kelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Suharsimi Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.³ Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi yaitu, keseluruhan remaja Islam berdomisili di Desa Limbong Kabupaten Luwu. Berdasarkan data yang ada, remaja di Desa Limbong Kabupaten Luwu berjumlah 100 remaja Islam berlatar belakang pendidikan Islam dan 100 orang

² Said Agil al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 78.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

remaja Islam berlatar belakang pendidikan umum, jadi total populasi 200 remaja Islam.⁴

2. Sampel

Sampel adalah sebuah kelompok anggota yang menjadi bagian populasi. Sampel yaitu kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 %, atau 20 –25% atau lebih.⁵

Sampel menurut Sugiono adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁶ Karena ia merupakan bagian dari populasi maka tentu ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel. Pada penelitian ini peneliti tidak mengambil seluruh populasi tetapi penulis hanya mengambil sebagian anggota populasi sebagai sampel. Dalam hal ini penulis memilih sebesar 20% dari total populasi yakni 20 remaja berlatar belakang pendidikan Islam dan 20 orang remaja Islam berlatar pendidikan umum, jadi total sampel adalah 40 orang.

⁴ Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Luwu, *Daftar Isian Potensi Desa/Kelurahan Limbong Kabupaten Luwu*, (Buku II, Tahun 2011), h. 17.

⁵ Suharsimi Arikunto., *op.cit.* h. 120.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19.

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna memudahkan pengumpulan data yang diinginkan atau digunakan, maka ditempuh tehnik-tehnik tertentu. Karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam tehnik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan yaitu penulis tidak ikut mengambil dalam aktivitas tetapi hanya mengamati beberapa kegiatan atau suatu tingkah laku (akhlak) yang erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.

2. *Interview*, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberikan data.

3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data di kantor Desa Limbong yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif diantaranya:

1. Reduksi data, merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan.

2. Display data, artinya tahap analisis sampai pada pembeberan data. yang telah direduksi perlu dibebaskan dengan tertata rapi dengan narasi plus matriks, grafik atau diagram.

3. Conclusion, Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir.⁷

Untuk mengolah data yang ada maka digunakan melalui penelitian lapangan dengan cara wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok.

IAIN PALOPO

⁷Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Edisi I; Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 101-102.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Limbong

Wilayah Desa Limbong adalah salah satu dari 7 Desa wilayah pemerintah Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, terdiri atas 4 (empat) Dusun dengan luas wilayah 3,5 km², dengan jumlah penduduk 880 jiwa dari Desa induk yakni Walenrang Utara Kabupaten Luwu.¹

Selanjutnya menurut keterangan bapak Udding Etong selaku Kepala Desa Limbong menyatakan bahwa wilayah Desa ini dibatasi oleh beberapa Desa yang ada disekitarnya, yakni sebagai berikut :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sangtandung.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bosso.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Bolong.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Buntu Awo.²

2. Keadaan alam dan klasifikasi tanah

Berdasarkan letak geografis Desa Limbong, dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan (alamnya), sebagian besar adalah tanah perkebunan dengan klasifikasi tanah yang subur yang dikelola oleh masyarakat sebagai petani dan pekebun untuk ladang mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan keadaan tanah tersebut, maka Desa Limbong mengalami dua musim yaitu musim hujan

¹ Pemerintah Kabupaten Luwu Kecamatan Walenrang Utara Desa Limbong, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Limbong (RPJM-Des)*, Tahun 2011 – 2015, Tahun 2011, h. 5.

² Udding Etong, Kepala Desa Limbong, “*Wawancara*”, Walenrang Utara, 11 Maret 2013.

berlangsung dari bulan November sampai bulan Maret dan musim kemarau berlangsung dari April sampai Oktober selalu terjadi sepanjang tahun.

Selanjutnya menurut Ahmad Mandung selaku Sekretaris Desa Limbong bahwa klasifikasi tanah di wilayah Desa Limbong dapat diklasifikasikan pemukiman seluas ± 48 ha, luas perkebunan 367 ha, pekarangan seluas ± 24 ha, luas taman seluas ± 10 ha, luas perkantoran seluas $\pm \frac{1}{4}$ ha, luas prasarana umum lainnya seluas ± 1 ha.³

Demikianlah gambaran secara umum mengenai keadaan geografis Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

a). Jumlah penduduk tiap Dusun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Limbong

No.	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Bokona	118	93	211
2.	Batu Mebali	116	119	235
3.	Panglimunan	121	129	240
4.	Mabombong	89	95	184
	Jumlah	444	436	880

Sumber Data : Kantor Desa Limbong, 2011.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Dusun yang terbanyak jumlah penduduknya adalah Dusun Panglimunan dengan jumlah 240 jiwa, kemudian Dusun Batu Mebali dengan jumlah penduduk 235 jiwa, Dusun Bokona yang berjumlah 211 jiwa, serta jumlah penduduk yang ada di Dusun Mabombong berjumlah 184, bila dilihat dari jenis penduduknya maka dominan (yang banyak) adalah laki-laki yang mencapai 444 dan 436 untuk perempuan dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada.

³ Ahmad Mandung, Sekretaris Desa Limbong, "Wawancara", Walenrang Utara, 11 Maret 2013

b). Penduduk menurut tingkat pendidikannya

Tabel 4.2

Penduduk Desa Limbong Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Pra sekolah	205
2.	Tamat SD	125
3.	Tamat SMP/ MTs	223
4.	Tamat SMA / MAN	305
5.	Sarjana	22
Jumlah		880

Sumber data : Kantor Kepala Desa Limbong, 11 Maret 2013.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa penduduk Desa Limbong mempunyai tingkat pendidikan yang cukup sederhana, sebab dengan melihat tabel di atas pra sekolah 205 jiwa, tamat SD 125 jiwa, tamat SMP/ MTs 223 jiwa, tamat SMA / MAN 305 jiwa, Sarjana 22 jiwa. Dengan melihat beragamnya tingkat pendidikan tersebut di atas, jika dibandingkan dengan luas wilayah Desa Limbong, maka dapat diprediksikan bahwa untuk dapat mengelolah potensi yang ada.

Selanjutnya menurut Udding Etong selaku Kepala Desa menyatakan kondisi masyarakat Desa Limbong menurut agama dan kepercayaan adalah seratus persen (100%) agama Islam.⁴

Dengan demikian kaitannya dengan penelitian ini bahwa keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu, seperti tergambar berikut ini :

Tabel 4.3

Keadaan Penduduk Desa Limbong Berdasarkan Agama

No.	Jenis Agama	Jumlah Jiwa
1.	Islam	880

⁴ Udding Etong, Kepala Desa Limbong, "Wawancara", Walenrang Utara, 11 Maret 2013.

Jumlah	880
---------------	------------

Sumber data : Kantor Kepala Desa Limbong, 11 Maret 2013.

Demikian gambaran singkat tentang profil Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara yang diketengahkan dalam pembahasan ini.

B. Keaktifan Beribadah Remaja Islam Berlatar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu

Penerapan dan pelaksanaan ajaran Islam melalui pendidikan Islam bagi masyarakat awam dan remaja Islam di Desa Limbong, maka tentunya penulis dalam menguraikan masalah tersebut tidaklah terlepas dari uraian tentang aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan oleh para tokoh agama, muballig dan penyuluh agama yang bertugas di Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara serta tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dilaksanakan secara kerjasama.

Dalam rangka penerapan ajaran Islam terhadap remaja Islam Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara, maka langkah pertama yang dilakukan adalah pemurnian aqidah (masalah ketauhidan). Hal inilah yang perlu dijelaskan pertama kepada remaja tersebut secara lebih terperinci agar mereka dapat mengerti dan memahami tentang adanya zat Allah Yang Maha Kuasa yang menciptakan mereka, langit dan bumi dengan segala isinya.

Dalam penerapan ajaran Islam perlu adanya upaya pembinaan aqidah Islam bagi remaja Islam Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara. Hal inilah diperlukan kerja sama antara orang tua, tokoh agama dan tokoh masyarakat, dalam membimbing

dan mengarahkan remaja tersebut agar tidak terjerumus pada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Peranan muballig dan penyuluh agama, serta tokoh masyarakat sangat besar pengaruhnya, bahkan harus dapat menentukan apakah remaja benar-benar telah beriman kepada Allah dan tekun melaksanakan ajaran agama Islam yang telah disampaikan kepada mereka, ataukah karena muballig dan tokoh agama, dan tokoh masyarakat kurang bijaksana dan kurang mampu menyelami jiwa remaja, sehingga remaja yang dihadapinya menjadi acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan kepada mereka.

Menurut Syarifuddin selaku imam masjid di Desa Limbong menyatakan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang digunakan oleh tokoh agama hendaknya melihat kondisi remaja sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan keaktifan beribadah remaja hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi remaja, karena jika pola pembinaannya kurang tepat maka proses tersebut akan mencapai hasil yang kurang maksimal.⁵

Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam penerapan ajaran Islam di Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara dalam meningkatkan pemahaman aqidah Islam terutama bagi remaja di Desa Limbong sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh agama, H. Narwin, bahwa dalam rangka

⁵ Syarifuddin, Imam Masjid Desa Limbong, "Wawancara", Desa Limbong, 11 Maret 2013.

meningkatkan pemahaman aqidah remaja, maka pengajian di mesjid dan beberapa kelompok belajar di rumah, senantiasa ditingkatkan dan berjalan dengan terjadwal.⁶

Hasanuddin selaku guru agama Islam di Desa Limbong, beliau menjelaskan bahwa di samping kegiatan-kegiatan yang disebutkan terdahulu, juga diadakan kegiatan porseni yang diadakan di sekolah, dalam hal ini pada setiap hari besar Islam, maka diadakan Porseni Tingkat Sekolah yakni perlombaan *musabaqah tilawatil qur'an*, qasidah rebana dan menghafal surah-surah pendek serta lomba praktek salat, kegiatan ini dimaksudkan untuk lebih mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam pada diri anak di Desa Limbong.⁷

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dapat dipahami bahwa penerapan ajaran Islam pada masyarakat di Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara pada umumnya dan remaja Islam Desa Limbong pada khususnya telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat dan para tokoh agama di Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara.

IAIN PALOPO

⁶ H. Narwin, Tokoh Agama Desa Limbong, "*Wawancara*", Desa Limbong, 11 Maret 2013.

⁷ Hasanuddin, Guru Agama/Tokoh Agama di Desa Limbong, "*Wawancara*", tanggal 11 Maret 2013.

C. Kehidupan Beribadah Antara Remaja Islam yang Berlatar Pendidikan Islam di Desa Limbong Kabupaten Luwu

Sesuai dengan wawancara penulis dengan tokoh agama Desa Limbong, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan keaktifan beribadah para remaja di Desa Limbong adalah: faktor agama, faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua, dan faktor lingkungan masyarakat.

1. Faktor agama yang dianut sebagian besar orang tua remaja

Agama orang tua remaja di Desa Limbong yang menjadi responden % diantaranya menganut agama Islam, orang tua yang beragama Islam sudah tentu mengharapkan dan memotivasi anaknya agar mengikuti agama yang dianutnya oleh karena itu mudah dipahami apabila orang tua remaja Desa Limbong tidak terlalu sulit mendapat bimbingan untuk mempelajari agama Islam, tetapi terutama datang dari orang tua remaja sendiri, lagi pula apa yang dipelajari di sekolah sedikit banyak yang relevan dengan apa yang dipelajari di rumah, dibiasakan dan disaksikan dalam kenyataan di lingkungan rumah tangga.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menurut M. Yusuf, selaku tokoh agama dan orang tua remaja, mengatakan bahwa pola bimbingan dan penerapan ajaran agama Islam di rumah untuk membentuk keaktifan beribadah para remaja setiap saat dan terus menerus, sehingga pada saat mereka berada di lingkungan sekolah, maka hal tersebut akan tercermin dalam perilaku mereka.⁸

⁸ M. Yusuf, Tokoh Agama dan Orang Tua Remaja, "*Wawancara*", di Desa Limbong, tanggal 11 Maret 2013.

Demikian pula untuk memenuhi harapan orang tua agar anaknya memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik melalui pelajaran agama di sekolah. Mereka dengan senang hati mengorbankan apa yang dimilikinya untuk mendukung pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

2. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi tidak dapat diabaikan peranannya dalam setiap kegiatan termasuk dalam kegiatan pendidikan agama Islam kelancaran dan keberhasilan pendidikan agama Islam banyak ditentukan oleh faktor ekonomi. Keberhasilan pendidikan agama Islam sebagaimana pendidikan lainnya banyak ditunjang oleh fasilitas yang tersedia sementara, berbicara fasilitas tidak bisa tidak mesti berhubungan dengan masalah ekonomi, dengan demikian tingkat ekonomi orang tua remaja remaja Desa Limbong, berpengaruh terhadap pengembangan ajaran Islam.

Berdasarkan indikator pekerjaan dan penghasilan orang tua remaja yang menjadi sampel dibandingkan dengan jumlah anggota keluarganya. Penulis menyimpulkan bahwa tingkat ekonomi orang tua remaja Desa Limbong juga memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakteristik bagi keaktifan para remaja dalam beribadah, orang tua remaja merupakan faktor pendukung pengembangan ajaran Islam di remaja Desa Limbong. Bagi mereka bukan saja menyediakan fasilitas pendidikan agama Islam buat anak-anaknya tidak menjadi masalah melainkan juga di antara mereka akan tetapi fasilitas belajar mengajar seperti pengadaan al-Qur'an dan buku pelajaran agama Islam yang disediakan baik rumah masing-masing ataupun di mesjid-mesjid di lingkungan mereka.

3. Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi wawasan dan cara berpikirnya. Orang tua yang berpendidikan relatif tinggi biasanya wawasannya tentang pendidikan juga relatif luas. Berbeda dengan orang tua yang pendidikan relatif rendah biasanya cenderung berpandangan sempit tentang pendidikan karena itu tingkat pendidikan orang tua remaja juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah. Yang menjadi faktor pendukung pengembangan ajaran Islam adalah yang disebutkan terakhir. Kebijakan dan program pengembangan ajaran Islam, di sekolah biasanya mendapat dukungan yang signifikan dari kelompok ini baik dukungan moril maupun dukungan materil.

4. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dengan segala adat istiadat, kepercayaan, pengetahuan dan pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang termasuk perkembangan jiwa keberagamaan Islamnya. Manusia di samping membawa fitrahnya sejak lahir juga perkembangan sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya karena perkembangan ajaran Islam pada remaja Desa Limbong tidak dapat dilepaskan dari pengaruh masyarakat di mana remaja tersebut berdomisili.

Keaktifan beribadah masyarakat di sekitar, di mana remaja Desa Limbong berdomisili relatif kondusif, hal ini dapat dilihat dari kenyataan banyaknya kegiatan dan amal usaha organisasi-organisasi dan kemasyarakatan seperti TPA, TK Islam, majelis ta'lim, jamaah yang meramaikan masjid setiap waktu sholat tersebut. Kondisi

yang demikian sangat mendukung pengembangan ajaran Islam bagi remaja Desa Limbong. Sehubungan dengan hal tersebut bahwa keaktifan beribadah para remaja di Desa Limbong merupakan hal yang mutlak dan menjadi prioritas utama bagi para tokoh agama, tokoh masyarakat dan para orang tua.

Para tokoh agama memberikan alternatif pola pembinaan terhadap para remaja, seperti yang dijelaskan H. Narwin, bahwa keaktifan beribadah remaja senantiasa menjadi landasan utama guna memberikan signifikansi antara remaja yang berlatar belakang pendidikan Islam dan remaja yang berlatar belakang pendidikan umum.⁹

a. Keaktifan membina emosi remaja, dalam membina kecerdasan emosional remaja, jangan sampai membina dan mendidik remaja dengan masa bodoh, mengabaikan, meremehkan, dan tak mau menghiraukan emosi remajanya. Bersikap negatif terhadap emosi remajanya dan terkadang memberikan hukuman kepada remaja saat sang anak mengungkapkan emosinya. Mampu menerima emosi remaja dan berempati dengannya, namun tak mau memberikan bimbingan dan mengadakan batasan-batasan dengan tingkah laku riil.

Dalam membimbing kecerdasan emosional remajanya, para tokoh agama Desa Limbong membekali remajanya dengan pengalaman yang menyenangkan secara berulang-ulang, baik dalam kaitannya dengan persahabatan, menjalin kasih

⁹ H. Narwin, Tokoh Agama Desa Limbong, "*Wawancara*", di Desa Limbong, tanggal 11 Maret 2013.

sayang, saling menghormati, dan lain-lain, serta menghindarkan mereka dari perasaan dengki, dendam dan rasa permusuhan.

b. Perhatian dan pengarahan yang baik terhadap para remaja, masa remaja (13 - 21 tahun) merupakan masa yang penuh dengan rasa optimisme dari seluruh umur kehidupan manusia, akan tetapi para remaja membutuhkan nasehat dan pengarahan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Sebagaimana halnya dengan tokoh agama Desa Limbong, di mana remajanya berada dalam tahap perkembangan remaja, maka jalan yang ditempuh adalah dengan memberikan perhatian dan pengarahan yang baik, karena anak pada masa ini memang kritis dan rasional, tetapi ia belum berpengalaman memecahkan problem, karena emosinya terlalu menonjol. Pada masa ini pula anak mulai berpikiran abstrak, tetapi dalam melansir ide-idenya, kurang berpengalaman. Oleh karena itu, sebagai orang tua di Desa Limbong memberikan bimbingan dan pengarahan dengan lemah lembut, baik pada waktu remaja melaksanakan kegiatan sehari-hari, maupun ketika para remaja akan menjalankan ibadah.¹⁰

3. Menanamkan taqwa dalam jiwa remaja

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹⁰ M. Yusuf, Tokoh Agama dan Orang Tua Remaja, "Wawancara", Desa Limbong, tanggal 11 Maret 2013.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam pendidikan agama Islam bukan hanya apabila remaja sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan berakhlaqul karimah.

Proses keaktifan beribadah yang diterapkan tidak terlepas dari satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan remaja dan mengajar mengacu pada kegiatan tokoh agama. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada remaja dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara tokoh agama sebagai pengajar atau remaja sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar keaktifan beribadah remaja meningkat.

Dengan demikian kemampuan tokoh agama dalam keaktifan beribadah peserta didik baik yang berlatar belakang pendidikan Islam, maupun pendidikan umum pada Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara Kab. Luwu senantiasa sudah berjalan secara efektif dan tidak berbeda secara mencolok, akan tetapi secara simultan di antara keduanya, serta masih perlu peningkatan baik dari segi kemampuan tokoh agama sendiri yang nantinya terkait dengan profesionalitas para tokoh agama untuk menumbuhkembangkannya lewat pelajaran nonpraktis yang ditunjukkan lewat sikap sehari-hari.

D. Urgensi Pembinaan Beribadah Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu

Remaja Islam yang belatar belakang pendidikan Islam cenderung berbeda aktivitas kesehariannya dibanding remaja yang berlatar belakang pendidikan umum, dimana keteladanan dalam pendidikan merupakan metode dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial remaja. Hal ini karena faktor pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan remaja, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru remaja. Telah menjadi kenyataan bahwa hari depan yang baik itu dapat diraih melalui pendidikan yang baik pula, namun pendidikan yang penulis maksudkan dalam hal ini bukanlah pendidikan formal saja, melainkan pendidikan nonformal yang dapat diperoleh langsung dari orang tua, remaja di mana ia hidup. Pendidikan nonformal yang, sangat menentukan sikap remaja adalah cara dan sikap orang tua terhadap remaja atau para remajanya. Jadi dalam hal ini sangat menentukan corak dan warna remaja adalah pendidikan orang tua dan peniru dari remaja.

1. Keaktifan remaja Islam berlatar belakang pendidikan Islam

Perilaku remaja Islam berlatar belakang pendidikan Islam yang kurang sesuai dengan kebiasaan atau tidak sesuai dengan pola pendidikan Islam, membantunya dalam menentukan jalan keluar dari hal-hal yang kurang menyenangkan itu. Oleh karena itu baik orang tua, guru dan remaja itu sendiri dapat memberikan bimbingan kepada remaja Islam agar bimbingan keremajaan dapat terarah secara baik sesuai dengan yang dikehendaki. Bimbingan keremajaan itu dapat dilaksanakan di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Menurut Syarifuddin selaku imam masjid menyatakan bahwa remaja Islam berlatar belakang pendidikan Islam adalah generasi pelanjut yang merupakan potensi negara di masa datang yang sangat diharapkan peranannya sebagai pemuda yang siap melanjutkan perjuangan untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa dan agama. Untuk itu pendidikan keagamaan bagi remaja tersebut harus dimulai sejak dini.¹¹

Dalam hal ini tentu saja dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan remaja baik di kalangan lingkungan remaja maupun di lingkungan keluarganya. Di samping peran serta orang tua dalam pendidikan keagamaan remaja remaja khususnya yang putus sekolah, juga sangat diharapkan lembaga sekolah yang mempunyai peranan penting sebagai tempat pembinaan mental remaja yang putus sekolah sekaligus dapat menuangkan ilmu pengetahuan guna dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga dengan demikian untuk mencapai hal tersebut, maka perlu digalakan pembentukan kader yang perlu dibekali dengan kedisiplinan dan tanggung jawab serta budi pekerti yang luhur.

Apabila remaja yang tidak mengerti perubahan yang dilaluinya itu dengan cepat, serta remaja yang ada di sekitarnya itu tidak memberi kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan pribadinya, atau malahan atau memberikan tekanan-tekanan, maka masalahnya akan berkembang dan bertumpuk-tumpuk antara satu dengan lainnya karena setiap problema yang tidak dipecahkan akan menyebabkan bertambahnya masalahnya pada periode berikutnya.

¹¹ Syarifuddin, Imam Masjid Desa Limbong, “*Wawancara*”, Walenrang Utara, 11 Maret 2013.

Keterangan lain ditambahkan oleh H. Narwin menyatakan bahwa pembinaan remaja Islam berlatar belakang pendidikan Islam merupakan salah satu hal yang harus dilaksanakan oleh remaja dan bekerja sama dengan pemerintah. Sebab sudah menjadi kenyataan dalam remaja betapa banyak remaja-remaja yang salah arah, salah tingkah dalam membawa diri mereka menuju kehidupan dewasa yang penuh tanggung jawab dan yang harus dipertanggungjawabkan. Misalnya ada remaja yang terlibat dalam kasus narkotik, perkelahian, bersaing dalam kelompoknya dengan persaingan yang tidak sehat dan semacamnya. Dengan adanya pembinaan terhadap remaja tersebut diharapkan hal seperti itu dapat berkurang.¹²

Hal ini nampak jelas perbedaan antara remaja yang mendapatkan pembinaan dengan remaja yang tidak mendapatkan pembinaan, apalagi kalau sejak pertumbuhannya tidak pernah mendapat siraman agama, moral agama dan hidup dalam lingkungan masyarakat. Remaja-remaja yang demikian inilah yang perlu memperoleh pembinaan agar kelak dapat tercipta generasi yang berkualitas iman dan taqwa.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya pembinaan terhadap generasi muda sangat penting artinya dalam rangka menanamkan sikap dan perilaku yang terpuji bagi remaja-remaja remaja. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, dan khurafat mengembangkan hukum-hukum Tuhan

¹² H. Narwin, Tokoh Agama dan Orang Tua Remaja, "Wawancara", Desa Limbong, tanggal 11 Maret 2013.

serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- a. Mendidik remaja Islam berlatar belakang pendidikan Islam untuk tetap beribadah kepada Allah swt.
- b. Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara.
- c. Memberi rasa ketenteraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengadaaan penelitian. Memang masjid merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan remaja Islam berlatar belakang pendidikan Islam yang pada dasarnya masjid mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya mampu melaksanakan tugas-tugas dalam lingkungannya, biaya setiap kebutuhan hidup semakin meningkat.

Pola dasar penyuluhan dan bimbingan remaja Islam berlatar belakang pendidikan Islam menurut ajaran Islam atau pendidikan Islam telah diterangkan garis-garis besarnya di dalam al-Qur'an dan penjelasan terdapat di dalam beberapa hadis Rasulullah, kemudian pelaksanaannya dapat dicontohkan dari kehidupan kepemimpinan nabi Muhammad saw., yang mencakup segala bidang dan aspek kehidupan.

Berbicara menyangkut masalah upaya penyuluhan dan bimbingan melalui bimbingan akidah remaja atau remaja awam di Kecamatan Walenrang Utara, maka tentunya penulis dalam menguraikan masalah tersebut tidaklah terlepas dari uraian tentang aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan oleh para penyuluh agama, da'i yang bertugas serta tokoh-tokoh agama dan tokoh remaja yang dilaksanakan di Desa Limbong.

2. Keaktifan beribadah remaja Islam berlatar belakang pendidikan umum

Dalam rangka peningkatan penyuluhan dan bimbingan terhadap remaja Islam berlatar belakang pendidikan umum di Desa Limbong, maka langkah pertama yang dilakukan adalah pembinaan aqidah. Hal inilah yang perlu dijelaskan pertama kepada remaja secara lebih terperinci agar mereka dapat mengerti dan memahami tentang adanya zat Allah Yang Maha Kuasa yang menciptakan mereka, langit dan bumi dengan segala isinya. Seorang pembina dan pendidik harus mampu menjelaskan arti agama yang sebenarnya, tentang tujuannya, serta cara-cara pelaksanaan dan pengamalannya di dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam upaya pembinaan akidah remaja, *muballiq* dan penyuluh agama sangat besar terhadap kegiatan itu, bahkan harus dapat menentukan apakah remaja didik betul-betul telah beriman kepada Allah dan tekun melaksanakan ajaran agama Islam yang telah disampaikan kepada mereka, ataukah karena muballigh kurang bijaksana dan kurang mampu menyelami jiwa remaja terhadap apa yang disampaikan kepada mereka. Oleh karena itu, setiap tenaga penyuluh harus selalu menyadari dan

mengingat keistimewaan-keistimewaan dan persoalan yang dihadapi oleh remaja Islam yang dibinanya itu.

Selanjutnya M. Yusuf mengemukakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah : a) Mengadakan kursus kilat tentang praktik ibadah salat, b) Mengaktifkan remaja masjid, c) Mengadakan pelatihan dan praktek tentang keagamaan di masjid yang terdekat. Seperti : praktek wudhu, salat, tayammum yang jelasnya tentang masalah thaharah, dan d) Membentuk TK/TPA di lingkungan masyarakat (pada waktu sore hari).¹³

Dalam kaitannya dengan masalah yang dikemukakan di atas, ada beberapa macam cara yang harus dilakukan di dalam bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan keagamaan remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan umum melalui pendidikan Islam, menjelaskan upaya-upaya yang harus ditempuh adalah kondisikan kehidupan ramah tangga kita menjadi kehidupan muslim dalam segala hal. Misalnya kehidupan yang sederhana, tidak iri kepada orang lain, dan jujur. Lakukan semua perintah Allah yang wajib dan sunnah, yakni salat, puasa, zikir dan do'a. Sejak kecil remaja sering dibawa ke Masjid, ikut salat dan mengaji sekalipun ia belum mampu melaksanakan salat secara benar dan mengaji secara benar. Suasana seperti itu akan mempengaruhi jiwa remaja untuk menjadi orang yang beriman setelah mereka besar atau dewasa.

¹³ M. Yusuf, Tokoh Agama dan Orang Tua Remaja, "Wawancara", Desa Limbong, tanggal 11 Maret 2013.

Membentuk pengajian di rumah dan di masjid-masjid atau di mushallah. Pada saat libur sekolah, sebaiknya remaja dimasukkan ke dalam pesantren kilat. Pesantren kilat yang terbaik adalah pesantren kilat yang diselenggarakan di pesantren dengan model pendidikan pesantren. Libatkanlah remaja atau remaja dalam setiap kegiatan keagamaan di dalam lingkungan remaja, seperti panitia ramadhan, panitia idul fitri dan idul kurban, panitia pengajian remaja-remaja, mengurus khatib dan atau mengurus pengajian.

Keterlibatan remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan umum di dalam kegiatan seperti yang disebutkan di atas, adalah sangat penting maknanya bagi remaja sebagai suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap akidah remaja. Dalam kaitannya dengan upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, maka masih ada pula usaha yang lain, yang dilakukan dalam rangka pembinaan keagamaan untuk meningkatkan pemahaman terhadap aqidah, seperti pembentukan remaja masjid bagi masjid-masjid yang belum mempunyai remaja masjid. Pembentukan remaja masjid merupakan suatu usaha pembinaan keagamaan yang dikhususkan kepada generasi muda Islam khususnya yang ada di Desa Limbong dengan melimpahkan sepenuhnya kepengurusan masjid kepada remaja yang terpilih sebagai pengurus atau anggota remaja masjid. Hal ini tentunya dapat membangkitkan semangat mereka untuk lebih tekun beribadah dan menjalankan ajaran agama serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari, baik di dalam kehidupan pribadinya maupun kepada masyarakat umum. Amanat dan tanggung jawab yang dibebankan remaja kepada mereka semakin mendorong mereka untuk aktif melaksanakan kegiatan keagamaan.

Kendati pun mereka juga dibina kemampuannya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan masing-masing, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah pembinaan mental dan spritual atau pembinaan keimanan mereka. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas keagamaan di Desa Limbong khususnya dan bagi remaja Kecamatan Walenrang Utara pada umumnya.¹⁴

Dalam kaitannya dengan masalah bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan keagamaan remaja melalui pendidikan Islam, seperti yang dilakukan terhadap remaja di desa Limbong Kec. Walenrang Utara, maka upaya-upaya yang telah dijelaskan di atas, adalah sesuai dengan prinsip dasar upaya pembinaan umat. Beriman kepada Yang Maha Kuasa, ciri di dalam kegiatan pembinaan umat ialah memantapkan akidah umat. Umat yang beriman hanya percaya kepada kekuasaan Ilahi, dan semangat dirinya menjadi seorang yang percaya kepada dirinya sendiri, istiqamah, konsisten terhadap ajaran agama yang dianutnya.¹⁵

Dengan demikian, ciri esensial tersebut hendaknya mampu dikondisikan dengan kenyataan dan objektivitas para remaja agar mampu menghasilkan nilai-nilai agama yang maksimal dan moralitas para remaja yang efektif dan beribadah sholat. Dalam kaitannya dengan masalah penerapan ajaran Islam (keimanan) remaja melalui pendidikan Islam, seperti yang dilakukan terhadap remaja Desa Limbong kecamatan Walenrang Utara, maka upaya-upaya yang telah dijelaskan di atas, adalah sesuai dengan prinsip dasar upaya pembinaan umat yakni ada empat ciri-ciri yang esensial

¹⁴ H. Narwin, Tokoh Agama Desa Limbong, “*Wawancara*”, di Desa Limbong, 11 Maret 2013.

¹⁵ Hasanuddin, Tokoh Agama Desa Limbong, “*Wawancara*”, di Desa Limbong, 11 Maret 2013.

sebagai upaya yang harus dilakukan dalam penerapan ajaran Islam, antara lain: a). Menghimbau kepada kebaikan, yang dimaksudkan dengan kebaikan di sini ialah baik dalam ibadah sholat, budi pekerti, sopan, rendah hati dan bersifat terbuka. b). Mengajak manusia berbuat kebaikan, ciri kedua yang menjadi upaya pembinaan umat ialah mengajak orang lain untuk berbuat baik. seorang muslim tidak cukup mempersiapkan dirinya saja menjadi seorang yang baik, akan tetapi ia harus mampu mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan. c). Mencegah kemungkaran, yang menjadi tugas pokok sebagai upaya pembinaan umat ialah mencegah kemungkaran. Salah satu keistimewaan ajaran Islam, ialah bukan saja hanya aktif menyemaikan bibit kebaikan, akan tetapi juga aktif mencegah kemungkaran, yaitu kerusakan-kerusakan yang terjadi di tengah-tengah remaja, memberantas kemungkaran. dan d). Beriman kepada Yang Maha Kuasa, ciri keempat di dalam kegiatan pembinaan umat ialah memantapkan keimanan umat.

Dengan demikian nampak secara jelas perbandingan nyata antara remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan Islam dan pendidikan umum secara nyata akan bimbingan dan penyuluhan serta pendidikan Islam merupakan upaya dalam menanamkan serta menumbuhkan potensi baik (ibadah sholat) pada diri remaja agar tumbuh dalam diri remaja sifat-sifat ibadah yang baik dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan baik dalam hubungannya terhadap sang Khalik maupun terhadap makhluk lain. Pendidikan ini dapat dilaksanakan melalui bentuk-bentuk pendidikan Islam disesuaikan dengan taraf perkembangan remaja Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memberikan penjelasan secara keseluruhan tentang keaktifan beribadah baik remaja berlatar belakang pendidikan Islam, maupun pendidikan umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Limbong Kec. Walenrang Utara Kabupaten Luwu, bahwa penerapan dan pelaksanaan ajaran Islam melalui pendidikan Islam bagi masyarakat awam dan remaja Islam di Desa Limbong, maka tentunya penulis dalam menguraikan masalah tersebut tidaklah terlepas dari uraian tentang aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan oleh para tokoh agama, muballig dan penyuluh agama yang bertugas di Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara serta tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dilaksanakan secara kerjasama.

2. Kehidupan beribadah antara remaja Islam yang berlatar pendidikan Islam di Desa Limbong Kabupaten Luwu bahwa proses keaktifan beribadah yang diterapkan tidak terlepas dari satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan remaja dan mengajar mengacu pada kegiatan tokoh agama. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada remaja dalam belajar.

3. Urgensi pembinaan beribadah remaja islam yang belatar belakang pendidikan Islam dan pendidikan umum di Desa Limbong Kabupaten Luwu, dimana remaja Islam yang belatar belakang pendidikan Islam cenderung berbeda aktivitas kesehariannya dibanding remaja yang belatar belakang pendidikan umum, dimana keteladanan dalam pendidikan merupakan metode dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial remaja.

B. Saran - Saran

Melalui perwujudan skripsi ini, penulis mencantumkan sumbangsih moril dan sebagai bahan pertimbangan bagi semua pembaca terutama kepada semua masyarakat di Desa Limbong Kec. Walenrang Utara dan masyarakat muslim pada umumnya dan juga kepada para penyuluh agama, tokoh masyarakat dan tokoh agama, guru-guru agama Islam bahwa :

1. Kepada para penyuluh agama, dalam rangka mengoptimalkan penerapan ajaran Islam masyarakat mayoritas muslim di Desa Limbong Kec. Walenrang Utara, kiranya pembinaan keagamaan melalui ceramah-ceramah agama lebih ditingkatkan, termasuk pembinaan kepada anak dan remaja muslim melalui pembinaan ibadah.

2. Kepada para tokoh masyarakat dan para orang tua, supaya memperhatikan pendidikan anak-anaknya, ajarlah mereka mempelajari pelajaran agama Islam (khususnya perintah salat, puasa, dan lain-lain), guna majunya agama Islam di masa akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Jusuf Mudzakkir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Cet. II, Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Agil al-Munawar, Said. *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Akhfan Ibnu Hasan Najafi, Muhammad. *Pendidikan dan Jiwa Remaja*. Cet. I; Jakarta: Cahaya, 2006.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- , *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplines*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Awwad, Jaudah Muhammad. *Mendidik Anak secara Islami*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Luwu. *Daftar Isian Potensi Desa/Kelurahan Limbong Kabupaten Luwu*, Buku II, Tahun 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, 1999.
- Ihsan, Fuad. *Aqidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman)*. Cet. IX; Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Istadi, Irawati. *Istimewakan Setiap Anak*. Cet. V; Jakarta: Pustaka Inti, 2007.
- Karim, Saad. *Agar Anak Tidak Durhaka*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Majid, Abd. *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mubarok al Barik, Hayya. *Ensiklopedia Remaja Muslim*. Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Properti, 1997.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Qutub, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Salman Harun, Cet. III; Bandung: al-Maarif, 1993.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sochib, Moh. *Pola Usaha Anak Remaja Kepada Orang Tua*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Surahmat, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Cet. V; Bandung: Tarsito, 1972.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.